

Dampak Bencana Banjir Bandang Terhadap Peternak di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara

Muttaqinullah RS^{1*}, Joharsah¹, Hadirin¹, Kartono¹, Sudarma JA², Carli¹, Seroja Sahpitri¹, Andika Permata¹

¹Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara, Indonesia

e-mail : muttaqinullah@gmail.com

Article History

Received: 09 December 2025

Revised: 30 December 2025

Accepted: 21 January 2026

Abstract

This study aims to analyze the effects of floods on the economic conditions and health of cattle in the Ketambe district, in the southeast of the Aceh Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach with survey techniques and in-depth interviews with 20 affected farmers. The results of the study show that floods lead to significant financial losses, caused by damage to barns, the loss of 40% of feed reserves, and a 35% decrease in animal weight. In terms of health, an increase in cases of skin diseases (25%) and digestive disorders (16%) in cattle was observed following the floods. The mitigation measures carried out independently by the farmers remain very limited, making support through local government policies in the form of livestock insurance and the provision of feed-bearing land.

Keywords: Floods, farmers, Aceh Tenggara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana banjir terhadap kondisi ekonomi dan kesehatan ternak sapi di Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei dan wawancara mendalam kepada 20 peternak terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan akibat kerusakan kandang, hilangnya pakan cadangan 40%, dan penurunan berat badan ternak 35%. Dari sisi kesehatan, ditemukan peningkatan kasus penyakit kulit 25% dan gangguan pencernaan (16%) pada sapi pasca-banjir. Upaya mitigasi mandiri yang dilakukan peternak masih sangat terbatas, sehingga diperlukan dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam hal asuransi ternak dan penyediaan lahan pakan yang aman dari banjir.

Kata kunci: Banjir, Peternak, Aceh Tenggara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kabupaten Aceh Tenggara yang memiliki potensi peternakan yang cukup besar (Kartono, 2023). Namun, letak geografisnya yang berdekatan dengan daerah aliran sungai membuatnya rentan terhadap bencana banjir tahunan. Banjir tidak hanya merusak infrastruktur umum, tetapi juga berdampak langsung pada sektor peternakan yang menjadi sumber mata pencaharian utama warga (Makmur & Chairuni, 2024). Hingga

saat ini, kajian mendalam mengenai kerugian spesifik yang dialami peternak sapi di wilayah ini masih minim, sehingga penelitian ini krusial untuk dilakukan sebagai dasar perencanaan mitigasi bencana.

Kondisi Peternakan Sebelum Bencana Banjir Bandang

Kecamatan ketambe merupakan wilayah yang memiliki populasi ternak yang banyak di wilayah kabupaten Aceh Tenggara (Hadirin et al., 2023), adapun populasi ternak terdapat di beberapa desa seperti desa Aunan, desa Lawe Mengkudu, Desa Simpur Jaya, Desa Ketambe, Desa Rumah Bundar

Tabel 1. Kondisi ternak sebelum kejadian banjir bandang

Komoditas	Desa/Jumlah (ekor)				
	Lawe Aunan	Lawe Mengkudu	Simpur Jaya	Ketambe	Rumah Bundar
Sapi potong	35	40	25	20	18
Kerbau	20	15	10	8	8
kambing	45	30	28	15	18
domba	15	10	8	8	10

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Pendataan Potensi Desa di kecamatan Ketambe (BPS Aceh Tenggara, 2025)

Potensi ternak di wilayah kecamatan ketambe sangat berpotensi untuk di kembangkan karena sebagian besar wilayah mereka adalah daerah perkebunan dan dekat dengan sumber air yaitu sungai kali alas, kecamatan ketambe juga merupakan daerah wisata yang sering dikunjungi baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Banyak potensi yang dapat dikembangkan karena daerah ketambe daerah yang ramai di kunjungi oleh wisatawan, untuk potensi peternakan juga besar karena dapat dikembangkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani asal hewan seperti daging (Joharsah et al., 2023), telur dan susu. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak banjir bandang terhadap kondisi dan kesehatan hewan ternak serta upaya-upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kejadian banjir bandang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ketambe pada tanggal 1 sampai dengan 15 Desember 2025. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan terhadap 40 peternak sapi yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Tenggara, Dinas Pertanian dan Dinas Sosial Kabupaten Aceh Tenggara. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kerugian material dan dampak kesehatan pada ternak.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Kondisi Peternakan Setelah Bencana Banjir Bandang

Bencana banjir bandang yang melanda Kecamatan Ketambe berdampak langsung terhadap jumlah, distribusi, dan keselamatan ternak di wilayah terdampak. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, ternak yang berada di wilayah rawan banjir terdiri atas sapi potong, kerbau, kambing, dan domba yang tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Lawe Aunan, Lawe Mengkudu, Simpur Jaya, Ketambe, dan Rumah Bundar. Tidak seluruh ternak dapat diselamatkan karena keterbatasan waktu evakuasi, akses medan yang sulit, serta derasnya arus banjir.

Tabel 1 berikut menyajikan jumlah ternak yang terancam banjir dan jumlah ternak yang berhasil dievakuasi oleh peternak dan aparat desa.

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Ternak yang Terancam dan Dievakuasi (ekor)

Desa	Sapi Potong (Terancam)	Kerbau (Terancam)	Kambing (Terancam)	Domba (Terancam)	Sapi Potong (Dievakuasi)	Kerbau (Dievakuasi)	Kambing (Dievakuasi)	Domba (Dievakuasi)
Lawe Anan	35	40	25	20	10	30	20	15
Lawe Mengkudu	20	15	10	8	8	12	8	5
Simpur Jaya	45	30	28	15	30	20	20	12
Ketambe	15	10	8	8	12	8	5	6
Rumah Bundar	18	8	18	10	15	6	15	8
Total	113	103	89	61	75	76	68	46

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak semua ternak berhasil dievakuasi, khususnya ternak yang berada di kandang dekat bantaran sungai. Hal ini meningkatkan risiko kematian ternak akibat hanyut terbawa arus banjir atau tertimbun material longsor.

Kematian Ternak Akibat Banjir Bandang

Selain ternak yang berhasil dievakuasi, sebagian ternak dilaporkan mati akibat banjir bandang. Kematian ternak disebabkan oleh hanyut terbawa arus, terjebak di kandang yang roboh, serta tertimbun material lumpur dan bebatuan. Jumlah dan jenis kematian ternak di masing-masing desa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Jenis Kematian Ternak Akibat Banjir Bandang (ekor)

Desa	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba
Lawe Anan	3	1	4	2
Lawe Mengkudu	1	1	3	2
Simpur Jaya	4	2	3	3
Ketambe	1	1	2	2
Rumah Bundar	2	1	1	2
Total	11	6	13	11

Tabel 2 menunjukkan bahwa sapi potong dan kambing merupakan jenis ternak dengan jumlah kematian tertinggi. Hal ini berkaitan dengan jumlah populasi awal yang lebih besar serta lokasi kandang yang umumnya berada di dataran rendah dan dekat aliran sungai.

Kerugian Ekonomi Peternak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh peternak mengalami kerugian ekonomi akibat bencana banjir bandang. Kerugian tersebut meliputi kehilangan ternak akibat kematian, kerusakan kandang yang memerlukan biaya perbaikan, serta meningkatnya biaya produksi akibat hilangnya lahan hijauan pakan ternak. Sekitar 40% lahan rumput pakan ternak dilaporkan rusak dan tertutup lumpur, sehingga tidak dapat dimanfaatkan dalam jangka pendek. Kondisi ini memaksa peternak untuk membeli pakan tambahan atau memanfaatkan pakan alternatif dengan kualitas nutrisi yang terbatas.

Dampak Banjir Terhadap Kesehatan Ternak

Dari aspek kesehatan, ternak yang berhasil dievakuasi tetap mengalami penurunan kondisi fisik pascabencana. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sekitar 25% ternak mengalami penyakit kulit, terutama scabies, sementara 16% ternak mengalami gangguan pencernaan berupa diare. Kondisi lingkungan pengungsian yang lembap, sanitasi kandang darurat yang kurang memadai, serta sumber air minum yang terkontaminasi menjadi faktor utama munculnya gangguan kesehatan tersebut. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah penurunan bobot badan ternak hingga rata-rata 35%, yang secara langsung menurunkan nilai ekonomi dan produktivitas ternak.

Upaya Adaptasi Peternak Pascabencana

Upaya adaptasi yang dilakukan peternak masih bersifat sederhana dan terbatas, antara lain dengan mengevakuasi ternak ke dataran yang lebih tinggi serta memberikan pakan hijauan yang tersedia di sekitar lokasi pengungsian. Beberapa peternak juga memanfaatkan pakan buatan berbasis bahan lokal sebagai alternatif sementara. Namun, keterbatasan pengetahuan, sarana, dan dukungan teknis menyebabkan upaya adaptasi tersebut belum mampu memulihkan kondisi ternak secara optimal dalam waktu singkat.

B. Pembahasan

Bencana banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Ketambe terbukti memberikan dampak multidimensional terhadap sistem peternakan rakyat, baik dari aspek ekonomi, kesehatan ternak, maupun kapasitas adaptasi peternak. Penurunan populasi ternak akibat kematian, hanyut, dan keterbatasan evakuasi mencerminkan tingginya tingkat kerentanan usaha peternakan yang masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Hilangnya ternak sapi, kerbau, kambing, dan domba tidak hanya berarti kehilangan aset produktif, tetapi juga mengganggu keberlanjutan mata pencaharian rumah tangga peternak yang menjadikan ternak sebagai tabungan jangka panjang dan sumber pendapatan utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menyatakan bahwa bencana hidrometeorologi sering kali menimbulkan kerugian ekonomi signifikan pada sektor peternakan akibat rusaknya kandang, hilangnya pakan, serta terganggunya sistem produksi ternak (Makmur & Chairuni, 2024). Kerusakan lahan hijauan pakan ternak hingga 40% pasca-banjir semakin memperparah kondisi karena memaksa peternak membeli pakan tambahan dengan biaya tinggi, sementara daya beli mereka menurun akibat kerugian sebelumnya.

Dari sisi kesehatan ternak, peningkatan kasus penyakit kulit seperti scabies dan gangguan pencernaan berupa diare menunjukkan bahwa banjir bandang menciptakan lingkungan yang tidak higienis dan meningkatkan risiko penularan penyakit. Kelembaban tinggi di area pengungsian, sanitasi kandang darurat yang buruk, serta sumber air minum yang terkontaminasi merupakan faktor utama yang memicu penurunan kondisi fisiologis ternak, yang pada akhirnya tercermin dalam penurunan bobot badan hingga 35%. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa bencana iklim memiliki korelasi erat dengan meningkatnya kejadian penyakit ternak dan penurunan produktivitas, terutama pada sistem peternakan skala kecil yang minim penerapan biosekuriti (Supranoto et al., 2023). Penurunan performa ternak pasca-banjir juga berpotensi berdampak jangka panjang terhadap reproduksi dan kualitas produksi, sehingga memperlambat proses pemulihan ekonomi peternak.

Strategi adaptasi yang dilakukan peternak, seperti evakuasi manual ternak ke dataran lebih tinggi dan pemanfaatan pakan lokal darurat, menunjukkan adanya kearifan lokal dan kapasitas bertahan yang cukup baik. Namun, strategi tersebut masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam sistem mitigasi yang terencana. Keterbatasan stok pakan di lokasi pengungsian serta ketergantungan pada pakan hijauan yang kualitasnya menurun pasca-banjir menyebabkan pertumbuhan ternak terhambat. Penggunaan pakan alternatif berbasis bahan lokal, seperti limbah pertanian yang difermentasi, berpotensi menjadi solusi adaptif jangka pendek, namun tetap memerlukan pendampingan teknis agar memenuhi kebutuhan nutrisi ternak secara optimal (Hadirin et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan kapasitas peternak melalui pelatihan manajemen pakan darurat dan kesehatan ternak pascabencana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bencana banjir bandang tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap keberlanjutan sistem peternakan rakyat di Kecamatan Ketambe. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih komprehensif, meliputi pengembangan sistem peringatan dini yang inklusif bagi peternak, penyediaan asuransi ternak, penetapan zona aman peternakan bebas banjir, serta penguatan peran pemerintah daerah dan dinas teknis dalam penanganan kesehatan ternak pascabencana. Pendekatan mitigasi yang terintegrasi dan berbasis wilayah ini sejalan dengan rekomendasi berbagai kajian kebencanaan yang menekankan pentingnya perlindungan sektor pertanian dan peternakan sebagai fondasi ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Makmur & Chairuni, 2024).

Kesimpulan

Bencana banjir bandang di Kecamatan Ketambe memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha peternakan rakyat, baik dari aspek ekonomi maupun kesehatan ternak. Kerugian

ekonomi ditandai oleh kematian dan kehilangan ternak, kerusakan kandang, serta berkurangnya ketersediaan hijauan pakan ternak akibat terendam dan rusaknya lahan penggembalaan. Selain itu, kondisi pascabencana meningkatkan risiko gangguan kesehatan ternak, terutama penyakit kulit dan gangguan pencernaan, yang berimplikasi pada penurunan bobot badan dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Upaya adaptasi yang dilakukan peternak masih bersifat terbatas dan reaktif, sehingga belum mampu menekan dampak bencana secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan dari pemerintah daerah dan instansi terkait, khususnya dalam penguatan sistem mitigasi bencana, penyediaan pakan darurat, penanganan kesehatan ternak, serta pengembangan skema perlindungan usaha peternakan agar ketahanan dan keberlanjutan sektor peternakan di wilayah rawan bencana dapat terjaga.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. (2023). *Kecamatan Ketambe dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Aceh Tenggara.
- Hadirin, Kartono, Joharsah, Muttaqinullah, R. S., Anuar, R., Nasrullah, & Muhammad, H. A. (2025). Abu tongkol jagung fermentasi dengan bioaktivator sebagai pakan komplit terhadap persentase karkas domba jantan lokal lepas sapih. *Jurnal Peternakan Unggul*, 8(1), 45–54.
- Hadirin, Joharsah, Arwinsyah, Muhammad, A. S., Seroja, S., Warpani, F., & Muhammad, H. A. (2023). Peran inseminasi buatan terhadap keberhasilan kebuntingan sapi di Desa Lawe Loning Aman Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Baselang: Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan*, 3(2), 205–209.
- Joharsah, Muttaqinullah, R. S., Sahfitri, S. S., & Assauwab, M. H. (2024). Analisis tingkat pengetahuan dan keterampilan pedagang ayam potong dalam menjamin keamanan pangan dengan penerapan pola ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal). *Baselang: Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan*, 4(2), 385–391.
- Makmur, T., & Chairuni, A. R. (2024). Strategi mitigasi risiko bencana untuk meminimalkan kerugian ekonomi di sektor pertanian. *Smong: Jurnal Manajemen Bencana*, 1(2), 27–32.
- Supranoto, Tri, S., Soegeng, H., Sari, E. T., & Nuning, S. (2023). Arah penelitian perubahan iklim pada produksi ternak: Analisis bibliometrik. *Stock Peternakan*, 5(2), 129–137